

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis tentang analisis kesalahan berbahasa dalam surat kabar harian *Riau Pos* edisi Februari 2017. Kesalahan berbahasa tersebut sebagai berikut.

2.1.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*

TABEL. 01. Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*.

NO	PUBLIKASI	JUDUL	DATA
1	Kamis, 2 Februari 2017	Kasus-kasus Baru dari Penistaan Agama	Selain <i>penasehat</i> (1) hukum bertanya bertele-tele, dengan pertanyaan yang sama.
2	Selasa, 14 Februari 2017	Memahami Suhu Politik Nasional yang Memanas.	Rakyat hanya menerima serangan <i>pajar</i> . (2)
3	Kamis, 23 Februari 2017	Musim Banjir, Musim Kritik Dan Sindiran.	Ulah para netizen itu mungkin hanya untuk mengurangi stres karena banjir tak kunjung tertangani. Mungkin juga untuk berbagi <i>kreatifitas</i> (3) atau ingin tampil berbeda.
4	Senin, 06 Februari 2017	Selamat Ulan Tahun Kabupaten Kampar.	...,karena adanya penyerahan kedaulatan Pemerintah Republik Indonesia Hasil <i>Konfrensi</i> (4) Bundar.

TABEL 1 SAMBUNGAN

NO	PUBLIKASI	JUDUL	DATA
5	Jumat, 24 Februari 2017	Ketidakadilan Hukum	Sangkaan yang dituduhkan penegak hukum kepada beberapa ulam menjadi bukti masih ada <i>ketidakdilan</i> (5) hukum apalagi sangkaan itu ditunjukkan kepada ulama yang berani menyuarakan ketidakadilan.
6	Sabtu, 25 Februari 2017	Karhutlah dan Danrem Baru.	Kalimat illegal logging dibeking dari berbagai lini <i>mengisaratkan</i> (6) para mafia tidaklah mudah disentuh.
7	Jumat, 03 Februari 2017	Menanti Ketegasan Hukum.	<i>Polah</i> (7) tingkah dan gaya serta keangkuhan sang terdakwa dan kuasa hukumnya sungguh bikin hati terbakar.
8	Jumat, 03 Februari 2017	Menanti Ketegasan Hukum	Dia berharap umat Islam tetap mengedepankan semangat ukhuwah <i>Islamiyah</i> . (8)
9	Rabu, 22 Februari 2017	Kebersamaan Kunci Kesuksesan Pembangunan	<i>Plenor</i> , (9) penentuan pemenang oleh KPU Pekanbaru hari ini menjadi momen tepat bagi seluruhnya untuk merajut kembali silaturahmi.

TABEL 1 SAMBUNGAN

NO	PUBLIKASI	JUDUL	DATA
10	Jumat, 24 Februari 2017	Ketidakadilan Hukum	Mereka <i>dikriminalisasi</i> , (10) disudutkan, difitnah, agar diproses hukum.
11	Selasa, 14 Februari 2017	Memahami Suhu Politik Nasional yang Memanas	Bukan hanya calon kepala daerah yang bersitegang urat <i>syaraf</i> . (11)

2.1.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*

TABEL 2. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*.

NO	PUBLIKASI	JUDUL	DATA
1	Senin, 13 Februari 2017	Pilkada Serentak dan Pembuktian Sikap Demokratis Kita	Penting kita <i>ingatkan</i> (1) bahwa sebagai bangsa yang besar, kita sepatutnya menunjukkan kedewasaandalam berdemokrasi.
2	Selasa, 14 Februari 2017	Memahami Suhu Politik Nasional yang Memanas.	Perang media sosial dengan beragam tampilan membuat masing-masing pendukung saling <i>ejek</i> ,(2) dan menyindir. Apalagi jika saling <i>ejek</i> (3) saat proses perhitungan suara.
3	Jumat, 24 Februari 2017	Ketidakadilan Hukum	Bila negara <i>abai</i> (4) maka sejarah kelam tentang penghianatan terhadap NKRI bisa terjadi.

TABEL 2 SAMBUNGAN

NO	PUBLIKASI	JUDUL	DATA
4	Senin, 13 Februari 2017	Pilkada Serentak dan Pembuktian Sikap Demokratis Kita	Dibanding <i>gelaran</i> (5) sebelumnya pada 2015 lalu.
5	Rabu, 22 Februari 2017	Kebersamaan Kunci Kesuksesan Pembangunan	...,justru ikut <i>menyoblos</i> (6) di TPS ini.
6	Sabtu, 25 Februari 2017	Karhutla dan Danrem Baru	Ada perasaan <i>ngeri</i> (7) melihat foto yang diambil dari udara dengan asap putih mengempul luas.
7	Rabu, 01 Februari 2017	Jangan Ada M Zikli Berikutnya	Orang tua yang kesepian, karena terabaikan oleh keluarganya memerlukan teman <i>ngobrol</i> . (8) Orang dengan gangguan jiwa tentu lain lagi. Mereka perlu perhatian dan tempat yang khusus.

2.1.3 Kesalahan Berbahasa Tataran Frasa dalam Tajuk Rencana Surat kabar Harian *Riau Pos*

TABEL 3. Kesalahan Berbahas Tataran Frasa dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*.

NO	PUBLIKASI	JUDUL	DATA
1	Kamis, 23 Februari 2017	Musim Banjir, Musim Kritik dan Sindiran	Banjir Jakarta juga mendatangkan kritik. <i>Di</i> (1) era media sosial saat ini
2	Sabtu, 18 Februari 2017	Karhutla dan Danrem Baru	...,jika tidak diawasi <i>bisa</i> benar-benar <i>bisa</i> (2) terjadi pertikaian bertemu langsung.
3	Selasa, 28 Februari 2017	Tamu Fenomenal	<i>Agaknya</i> (3) mungkin baru kali ini terjadi di Indonesia.
4	Sabtu, 18 Februari 2017	Siap Menang Siap Kalah	Bukankah sebelum bertarung sudah menandatangani komitmen <i>siap menang dan siap kalah</i> . (4)
5	Selasa, 21 Februari 2017	Aksi Umat Digelar Lagi	Apalagi bila banyak <i>kebijakan-kebijakan</i> (5) penguasa yang tidak memenuhi keiginan dan jauh dari rasa keadilan rakyat,

2.2 Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data yang telah penulis paparkan, untuk melihat kesesuaian antara teori dengan tulisan dalam surat kabar harian *Riau Pos* edisi Februari 2017.

2.2.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*.

Setyawati (2010:25) menjelaskan kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun secara tertulis. Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan. Bila kesalahan pelafalan tersebut dituliskan, maka terjadilah kesalahan berbahasa dalam ragam tulis. Berikut ini beberapa gambaran kesalahan pelafalan yang meliputi: (a) perubahan fonem, (b) penghilangan fonem, (c) penambahan fonem

1) Perubahan Fonem

a) Perubahan Fonem Vokal

Selain *penasehat* (1) hukum bertanya bertele-tele, dengan pertanyaan yang sama. (Publikasi Selasa , 2 Februari 2017 dengan judul kasus-kasus baru dari penistaan agama)

Penulisan kata *penasehat* pada data 1 tidak baku. Kesalahan ini terjadi karena adanya perubahan fonem vokal /i/ menjadi /e/. Seharusnya ditulis *penasihat*. Menurut Depdiknas (2013:953), bahwa *penasihat* adalah orang yang

memberi nasihat dan saran. Jadi, penulisan yang benar adalah *Selain penasihat hukum bertanya bertele-tele, dengan pertanyaan yang sama.*

b) Perubahan Fonem Konsonan

Rakyat hanya menerima serangan *pajar* (2), atau tidak peduli. (Publikasi Selasa, 14 Februari 2017 dengan judul memahami suhu politik nasional yang memanas)

Penulisan kata *pajar* pada data 2 tidak baku. Kesalahan ini terjadi karena adanya perubahan fonem vokal /f/ menjadi /p/. Seharusnya ditulis *fajar*. Menurut Depdiknas (2013:386), bahwa *fajar* adalah cahaya kemerah-merahan di langit sebelah timur pada menjelang matahari terbit. Jadi, penulisan yang benar adalah *Rakyat hanya menerima serangan fajar atau tidak peduli.*

Ulah para netizen itu mungkin hanya untuk mengurangi stres karena banjir tak kunjung tertangani. Mungkin juga untuk berbagi *kreatifitas* (3) atau ingin tampil berbeda. (Publikasi Kamis, 23 Februari 2017 dengan judul musim banjir, musim kritik).

Penulisan kata *kreatifitas* pada data 3 tidak baku. Kesalahan ini terjadi karena adanya perubahan fonem vokal /v/ menjadi /f/. Seharusnya ditulis *kraetivitas*. Menurut Depdiknas (2013:739), bahwa *kreativitas* adalah kemampuan untuk mencipta; daya cipta; 2 perihal berkreasi; kreatifan. Jadi, penulisan yang benar adalah *Ulah para netizen itu mungkin hanya untuk mengurangi stres karena banjir tak kunjung tertangani. Mungkin juga untuk berbagi kreativitas atau ingin tampil berbeda.*

2) Penghilangan Fonem

a. Penghilangan Fonem Vokal

...,karena adanya penyerahan kedaulatan Pemerintah Republik Indonesia Hasil *Konfrensi* (4) Bundar. (Publikasi Senin, 6 Februari 2017)

Penulisan kata *konfrensi* pada data 4 tidak baku. Kesalahan ini terjadi karena adanya penghilangan fonem /e/ yang seharusnya ditulis setelah fonem (f), yaitu *konferensi*. Menurut Depdiknas (2013:723), bahwa *konferensi* adalah rapat atau pertemuan untuk berunding atau bertukar pendapat mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama; permusyawaratan; muktamar. Jadi, penulisan yang benar adalah *karena adanya penyerahan kedaulatan Pemerintah Republik Indonesia Hasil Konferensi Bundar*.

Sangkaan yang dituduhkan penegak hukum kepada beberapa ulam menjadi bukti masih ada *ketidakdilan* (5) hukum apalagi sangkaan itu ditunjukan kepada ulama yang berani menyuarakan ketidakadilan. (Publikasi Jumat, 24 Februari 2017 dengan judul ketidakadilan hukum).

Penulisan kata *ketidakdilan* pada data 5 tidak baku. Kesalahan ini terjadi karena adanya penghilangan fonem /a/ yang seharusnya ditulis setelah fonem (k), yaitu *ketidakadilan*. Menurut Depdiknas (2013:10), bahwa *ketidakadilan* adalah sifat (perbuatan, perlakuan dan sebagainya) yang adil: dia hanya mempertahankan hak dan ~nya; pemerintah menciptakan~ bagi masyarakat. Jadi, penulisan yang benar adalah *Sangkaan yang dituduhkan penegak hukum kepada beberapa ulam menjadi bukti masih ada ketidakadilan hukum apalagi sangkaan itu ditunjukan kepada ulama yang berani menyuarakan ketidakadilan*.

b. Penghilangan Fonem Konsonan

Kalimat illegal logging dibeking dari berbagai ini *mengisaratkan* (6) para mafia tidaklah mudah disentuh. (Publikasi Sabtu, 25 Februari 2017 dngan judul karhutlah dan danrem baru).

Penulisan kata *mengisaratkan* pada data 6 tidak baku. Kesalahan ini terjadi karena adanya penghilangan fonem /y/ yang seharusnya ditulis setelah fonem (g), yaitu *mengisyaratkan*. Menurut Depdiknas (2013:552), bahwa *mengisyaratkan* adalah memberi isyarat: ia ~ kepada anaknya agar dia pulang lebih dahulu. Jadi, penulisan yang benar adalah *Kalimat illegal logging dibeking dari berbagai ini mengisyaratkan para mafia tidaklah mudah disentuh*.

3) Penambahan Fonem

a. Penambahan Fonem Konsonan

Polah (7) tingkah dan gaya serta keangkuhan sang terdakwa dan kuasa hukumnya sungguh bikin hati terbakar. (Publikasi Jumat, 3 Februari 2017 dengan judul menanti ketegasan hukum).

Penulisan kata *polah* pada data 7 tidak baku. Kesalahan ini terjadi karena adanya penambahan fonem /h/ yang seharusnya kata *pola* dengan *polah* memiliki makna yang berbeda. Menurut Depdiknas (2013:1088), bahwa *pola* adalah gambar yang dipakai untuk contoh batik; 2 corak batik atau tenun; ragi atau suri; 3 potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju dan sebagainya; model; 4 sistem; cara kerja. Jadi, penulisan yang benar adalah *Polah tingkah dan gaya serta keangkuhan sang terdakwa dan kuasa hukumnya sungguh bikin hati terbakar*.

Dia berharap umat Islam tetap mengedepankan semangat ukhuwah *Islamiyah*.(8) (Publikasi Jumat, 3 Februari 2017 dengn judul menanti ketegasan hukum).

Penulisan kata *Islamiyah* pada data 8 tidak baku. Kesalahan ini terjadi karena adanya penambahan fonem /y/ yang seharusnya kata *Islamiyah*

dengan *Islamiyah* memiliki makna yang berbeda. Menurut Depdiknas (2013:549), bahwa *Islamiyah* adalah berkenaan dengan agama islam, bersifat Islam, tindak kekerasan itu tidak; karena Islam mengutamakan kebajikan. Jadi, penulisan yang benar adalah *Dia berharap umat Islam tetap mengedepankan semangat ukhuwah Islamiyah*.

Plenor (9) penentuan pemenang oleh KPU Pekanbaru hari ini menjadi momen tepat bagi seluruhnya untuk merajut kembali silaturahmi. (Publikasi Rabu, 22 Februari 2017 dengan judul kebersamaan kunci kesuksesan pembangunan).

Penulisan kata plenor pada data 9 tidak baku. Kesalahan ini terjadi karena adanya penambahan fonem /r/ yang seharusnya kata *pleno* dengan *plenor* memiliki makna yang berbeda. Menurut Depdiknas (2013:1085), bahwa *pleno* adalah lengkap (tempat rapat yang dihadiri oleh segenap anggota); paripurna: hasil penrumusan panitia ini akan dibawa ke sidang. Jadi, penulisan yang benar adalah *Pleno penentuan pemenang oleh KPU Pekanbaru hari ini menjadi momen tepat bagi seluruhnya untuk merajut kembali silaturahmi*.

Mereka *dikriminalisasi*,(10) disudutkan, difitnah, agar diproses hukum. (Publikasi Jumat, 24 Februari 2017 dengan judul krtidakadilan hukum)

Penulisan kata *dikriminalisasi* pada data 10 tidak baku. Kesalahan ini terjadi karena adanya penambahan fonem /i/ yang seharusnya kata *dikriminalisasi* dengan *dikriminalisasi* memiliki makna yang berbeda. Menurut Depdiknas (2013:741), bahwa *dikriminalisasi* adalah huk proses yang memperlihatkan perilaku yang semula tidak dianggap sebagai peristiwa pidana, tetapi kemudian digolongkan sebagai peristiwa pidana oleh masyarakat. Jadi, penulisan yang benar adalah *Mereka dikriminalisasi, disudutkan, difitnah, agar diproses hukum*.

Bukan hanya calon kepala daerah yang bersitegang urat *syaraf* (11) (Publikasi Selasa, 14 Februari 2017 dengan judul memahami suhu politik nasional yang memanas)

Penulisan kata *syaraf* pada data 11 tidak baku. Kesalahan ini terjadi karena adanya penambahan fonem /y/ yang seharusnya kata *saraf* dengan *syaraf* memiliki makna yang berbeda. Menurut Depdiknas (2013:1226), jaringan yang mengatur kerja sama, menyalurkan rasangan dari luar dan ke alat-alat tubuh. Jadi, penulisan yang benar adalah *Bukan hanya calon kepala daerah yang bersitegang urat saraf*.

2.1.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*.

Kesalahan berbahasa tataran morfologi disebabkan oleh beberapa hal. Setyawati (2010:49) menyatakan klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) Penyingkatan morf *mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-*, (6) Penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) Penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

Setyawati (2010:51) menjelaskan sering kita jumpai dalam tulisan adanya gejala penghilangan prefiks *meng-* pada kata bentukan. Hal ini terjadi disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang salah. Kesalahan penghilangan afiks pada koran *Riau Pos*.

1. Kesalahan Penghilangan Afiks

Penting kita *ingatkan* (1) bahwa sebagai bangsa yang besar, kita sepatutnya menunjukkan kedewasaandalam berdemokrasi. (Publikasi 13 Februari 2017 dengan judul pilkada serentak dan pembuktian sikap demokratis kita).

Berdasarkan data (1) kutipan di atas terdapat kesalahan penghilangan afiks yaitu prefiks meng-. Kata *ingatkan* berasal dari kata dasar *ingat*. Seharusnya ditulis *mengingatkan*. Menurut Depdiknas (2013:535), mengingatkan adalah akan; aku bekerja karena kewajibanku dan karena engkau juga; 2 memberi ingat; memberi nasihat (teguran dan sebagainya) supaya ingat akan kewajibannya dan sebagainya. Dengan demikian, perbaikan kutipan di atas yaitu *Penting kita mengingatkan bahwa sebagai bangsa yang besar, kita sepatutnya menunjukkan kedewasaandalam berdemokrasi*. Kesalahan terjadi karena kata *ingatkan* tidak berprefiks meng-. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif yaitu kalimat yang diikuti oleh objek. Sesuai dengan kaidahnya kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks meng-.

Perang media sosial dengan beragam tampilan membuat masing-masing pendukung saling *ejek*,⁽²⁾ dan menyindir. (Publikasi Selasa, 14 Februari 2017 dengan judul memahami suhu politik nasional yang memanas)

Berdasarkan data (2) kutipan di atas terdapat kesalahan penghilangan afiks yaitu prefiks meng-. Kata *ejek* berasal dari kata dasar *ejek*. Seharusnya ditulis *mengejek*. Menurut Depdiknas (2013:353) adalah mengolok-olok (menertawakan, menyindir) untuk menghinakan; mempermainkan dengan tingkah laku; mencemooh. Dengan demikian, perbaikan kutipan di atas yaitu *perang media sosial dengan beragam tampilan membuat masing-masing pendukung saling*

mengejek, dan menyindir kesalahan terjadi karena kata ejek tidak berprefiks *meng-*.

Bila negara *abai* (3) maka sejarah kelam tentang penghianatan terhadap NKRI bisa terjadi. (Publikasi Jumat, 24 Februari 2017 dengan judul ketidakadilan hukum)

Berdasarkan data (3) kutipan di atas terdapat kesalahan penghilangan afiks yaitu prefiks *meng-*. Pada kata *abai* berasal dari kata dasar *abai*. Seharusnya ditulis *mengabaikan*. Menurut Depdiknas (2013:1) *mengabaikan* adalah memandang rendah (hina, mudah): jangan~kemampuan lawan. Dengan demikian, perbaikan kutipan di atas yaitu *Bila negara mengabaikan maka sejarah kelam tentang penghianatan terhadap NKRI bisa terjadi*. Kesalahan terjadi karena kata *abai* tidak berprefiks *meng-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kalimat transitif yaitu kalimat yang diikuti oleh objek. Sesuai dengan kaidahnya kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *meng-*.

Dibanding *gelaran* (4) pada 2015 lalu. (Publikasi Senin, 13 Februari 2017 dengan judul pilkada serentak dan pembuktian sikap dmkratis kita)

Berdasarkan data (4) kutipan di atas terdapat kesalahan penghilangan afiks. Kesalahan tersebut terjadi karena kekurangcermatan dalam memilih prefiks yang tepat. Pada umumnya dikarenakan dipengaruhi oleh bahasa daerah. Bentuk yang baku dalam bahasa Indonesia adalah menggunakan prefiks *per-*, yang seharusnya ditulis *pergelaran*. Menurut Depdiknas (2013:429) *pergelaran* adalah pertunjukan (drama, wayang, orang, dan sebagainya). Perbaikan untuk kutipan di atas adalah *Dibanding pergelaran pada 2015 lalu*.

2. Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh.

Panitia pengawas (panwas) merekomendasi PSU karena ada bukti warga yang tidak berhak memilih, justru ikut *menyoblos* (5) di TPS ini. (Publikasi Rabu, 22 Februari 2017 dengan judul kebersamaan kunci kesuksesan pembangunan)

Berdasarkan data (5) kutipan di atas terdapat kesalahan peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh. Berdasarkan kaidah pembentukan kata, jika prefiks *meng-* melekat pada kata dasar yang berfonem awal /c/, maka alomorf prefiks *meng-* adalah prefiks *men-* bukan prefiks *meny-*. Peluluhan bunyi /c/ itu kemungkinan disebabkan adanya pengaruh bahasa daerah. Bentuk *meyoblos* pada kutipan di atas tidak tepat, seharusnya menjadi *mencoblos*. Menurut Depdiknas (2013:271) *mencoblos* adalah menusuk hingga tembus. Perbaikan kutipan di atas adalah “Panitia pengawas (panwas) merekomendasi PSU karena ada bukti warga yang tidak berhak memilih, justru ikut *mencoblos* di TPS ini.

3. Penyingkatan Morf

Ada perasaan *ngeri* (6) melihat foto yang diambil dari udara dengan asap putih mengempul luas. (Publikasi Sabtu, 25 Februari 2017 dengan judul karhutla dan danrem baru)

Berdasarkan data (6) kutipan di atas terdapat kesalahan penyingkatan morf. Bentuk kutipan di atas seharusnya ditulis secara lengkap, yaitu dengan tidak menyingkat alomorf dari *meng-*, yang seharusnya ditulis *mengerikan*. Menurut Depdiknas (2013:961) *mengerikan* adalah menimbulkan rasa ngeri (seram yang menyebabkan berdiri bulu roma). Perbaikan pada kutipan di atas adalah *Ada perasaan mengerikan melihat foto yang diambil dari udara dengan asap putih mengempul luas.*

Orang tua yang kesepian, karena terabaikan oleh keluarganya memerlukan teman *ngobrol* (7) (Publikasi Rabu, 1 Februari 2017 dengan judul jangan ada M Zikli berikutnya).

Berdasarkan data (7) kutipan di atas terdapat kesalahan penyingkatan morf yaitu prefiks *meng-*. Kata *ngobrol* berasal dari kata dasar *obrol*, *mengobrol*. Seharusnya ditulis *mengobrol*. Menurut Depdiknas (2013:976) *mengobrol* adalah bercakap-cakap atau berbincang-bincang secara santai tanpa pokok tertentu. Dengan demikian, perbaikan kutipan di atas yaitu *Orang tua yang kesepian, karena terabaikan oleh keluarganya memerlukan teman mengobrol*. Kesalahan terjadi karena kata *ngobrol* tidak berprefiks *meng-*.

2.1.3 Kesalahan Berbahasa Tataran Frasa dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*

Setyawati (2010:76) menjelaskan Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa sering dijumpai dalam bahasa lisan maupun bahasa tertulis. Artinya, kesalahan berbahasa dalam bidang frasa ini sering terjadi didalam kegiatan berbicara maupun kegiatan menulis. Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa dapat disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya: (a) adanya pengaruh bahasa daerah, (b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (c) kesalahan susunan kata, (d) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, (e) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, (f) penjamakan yang ganda, dan (g) penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat. Berikut ini akan diuraikan satu per satu.

1) Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat

Banjir Jakarta juga mendatangkan kritik. *Di* (1) era media sosial saat ini.

Berdasarkan data (1) kutipan di atas terdapat kesalahan penggunaan preposisi *di-*. Menurut Depdiknas (2013:323) *di-* adalah kata depan untuk menandai tempat. Sementara itu, kutipan di atas merujuk pada waktu yaitu kata *era*, sehingga, kata depan *di-* tidak tepat dipasangkan dengan *era*. Jadi, preposisi pada kutipan di atas lebih tepat menggunakan preposisi *pada*. Menurut Depdiknas (2013:995) *pada* adalah kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan atas atau di dalam hubungan dengan, searti dengan *di* (dipakai di depan kata benda, kata ganti orang, keterangan waktu) atau *ke*. Jadi, perbaikan menjadi:

Banjir Jakarta juga mendatangkan kritik. Pada era media sosial saat ini.

2) Penggunaan Unsur yang Berlebihan atau Mubazir

...jika tidak diawasi *bisa* (2) benar-benar *bisa* terjadi pertikaian.

Berdasarkan data (2) kutipan di atas terdapat kesalahan penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir pada kata *bisa*. Jika salah satu kata *bisa* tersebut dihilangkan maka maknanya tidak berubah. Jadi, perbaikan untuk kutipan di atas adalah:

...jika tidak diawasi benar-benar *bisa* terjadi pertikaian.

. *Agaknya* (3) mungkin baru kali ini terjadi di Indonesia.

Berdasarkan data (3) kutipan di atas terdapat kesalahan penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir pada kata *agaknya*. Penggunaan dua kata yang bersinonim sekaligus dalam sebuah kutipan dianggap mubazir karena tidak hemat.

Oleh karena itu, yang digunakan salah satu saja agar tidak mubazir. Jadi, perbaikan untuk kutipan di atas adalah:

Mungkin baru kali ini terjadi di Indonesia.

Bukankah sebelum bertarung sudah menandatangani komitmen *siap menang dan siap kalah*. (4)

Berdasarkan data (4) kutipan di atas terdapat kesalahan penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir pada kata *siap menang dan siap kalah*. Jika salah satu kata *siap* tersebut dihilangkan maka maknanya tidak berubah. Jadi, perbaikan untuk kutipan di atas adalah:

Bukankah sebelum bertarung sudah menandatangani komitmen *siap menang dan kalah*.

3) Penjamkan yang Ganda

Apalagi bila banyak *kebijakan-kebijakan* (5) penguasa yang tidak memenuhi keinginan dan jauh dari rasa keadilan rakyat

Berdasarkan data (5) kutipan di atas terdapat kesalahan penjamakan yang ganda pada kata *kebijakan-kebijakan*. Dalam kutipan di atas untuk penanda jamak sebuah kata *kebijakan-kebijakan* cukup menggunakan satu penanda saja. Jika sudah terdapat penanda jamak yang tidak perlu kata tersebut diulang kembali Jadi, perbaikan untuk kutipan di atas adalah:

Apalagi bila banyak *kebijakan* penguasa yang tidak memenuhi keinginan dan jauh dari rasa keadilan rakyat

TABEL 1. REKAPITULASI DATA FONOLOGI DALAM TAJUK RENCANA SURAT KABAR HARIAN *RIAU POS*

No.	Publikasi	Judul	Tataran Fonologi		
			Perubahan Fonem	Penghilangan Fonem	Penambahan Fonem
1	Kamis 2 Februari 2017	Kasus-kasus baru dari penistaan Agama	1	-	-
2	Selasa 14 Februari 2017	Memahami suhu politik nasional yang memanas	1	-	1
3	Kamis, Februari 2017	Musim banjir, musim kritik dan sindiran	1	-	-
4	Senin, 6 Februari 2017	Selamat ulan tahun kabupaten kampar	-	1	-
5	Jumat, 24 Februari 2017	Ketidakadilan hukum	-	1	1
6	Sabtu, 25 Februari 2017	Karhutlah dan danrem baru	-	1	-
7	Jumat, 3 Februari 2017	Menanti ketegasan hukum	-	-	2
8	Rabu, 22 Februari 2017	Kebersamaan kunci kesuksesan pembangunan	-	-	1
Jumlah			3	3	5

TABEL 2. REKAPITULASI DATA MORFOLOGI DALAM TAJUK RENCANA SURAT KABAR HARIAN *RIAU POS*

No.	Publikasi	Judul	Tataran Morfologi		
			penghilangan afiks	Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh	Penyingkatan morf
1	Senin, 13 Februari 2017	Pilkada serentak dan pembuktian sikap demokratis kita	2	-	-
2	Selasa 14 Februari 2017	Memahami suhu politik nasional yang memanas	1	-	-
3	Jumat, 24 Februari 2017	Ketidakadilan hukum	1	-	-
4	Rabu, 22 Februari 2017	Kebersamaan kunci kesuksesan pembangunan	-	1	-
5	Sabtu, 25 Februari 2017	Karhutla dan danrem baru	-	-	1
6	Rabu, 1 Februari 2017	Jangan ada M Zikli berikutnya	-	-	1
Jumlah			4	1	2

TABEL 3. REKAPITULASI DATA FRASA DALAM TAJUK RENCANA SURAT KABAR HARIAN *RIAU POS*

No.	Publikasi	Judul	Tataran Fonologi		
			Penggunaan proposisi yang tidak tepat	Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir	Penjamakan yang ganda
1	Kamis 23 Februari 2017	Musim banjir, musim kritik dan sindiran	1	-	-
2	Sabtu 18 Februari 2017	Karhutla dan danrem baru	-	1	-
3	Selasa, 28 Februari 2017	Temu fenomenal	-	1	-
4	Sabtu, 18 Februari 2017	Sikap menang siap kalah	-	1	-
5	Selasa, 21 Februari 2017	Aksi umat digelar lagi	-	-	1
Jumlah			1	3	1

2.3 Interpretasi Data

Peneliti menginterpretasikan data berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan tentang kesalahan berbahasa dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* yang meliputi (1) fonologi, (2) morfologi, dan (3) frasa. Dalam surat kabar harian *Riau Pos* penulis menemukan 25 data dari 24 tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* terdiri dari; (1) kesalahan berbahasa tataran fonologi 11 data, (2) kesalahan berbahasa tataran morfologi 9 data, dan (3) kesalahan berbahasa tataran frasa 5 data.

Berdasarkan analisis data maka peneliti menginterpretasikan bahwa kesalahan berbahasa dalam tajuk rencana jenis fonologi sangat dominan ditemukan di dalam surat kabar harian *Riau Pos*. Kesalahan tataran fonologi ditemukan sebanyak 11 data. Hal ini disebabkan karena kurangnya teliti dalam penulisan tersebut sehingga sering terjadi kesalahan penulisan fonologi. Selain itu, pada kesalahan berbahasa dalam tajuk rencana jenis frasa sangat sedikit ditemukan karena dalam tajuk rencana surat kabar harian riau pos setiap berita yang mau diterbitkan melalui tahap beberapa penyaringan diteliti dengan baik maka dari itu kesalahan tataran frasa baik itu kesalahan susunan kata penggunaan unsur yang berlebihan dan kesalahan dalam bidang frasa lain sedikit ditemukan .

Berdasarkan interprestasi data di atas, bahwa penyebab terjadinya kesalahan berbahasa yang paling banyak ditemukan dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* adalah fonologi.